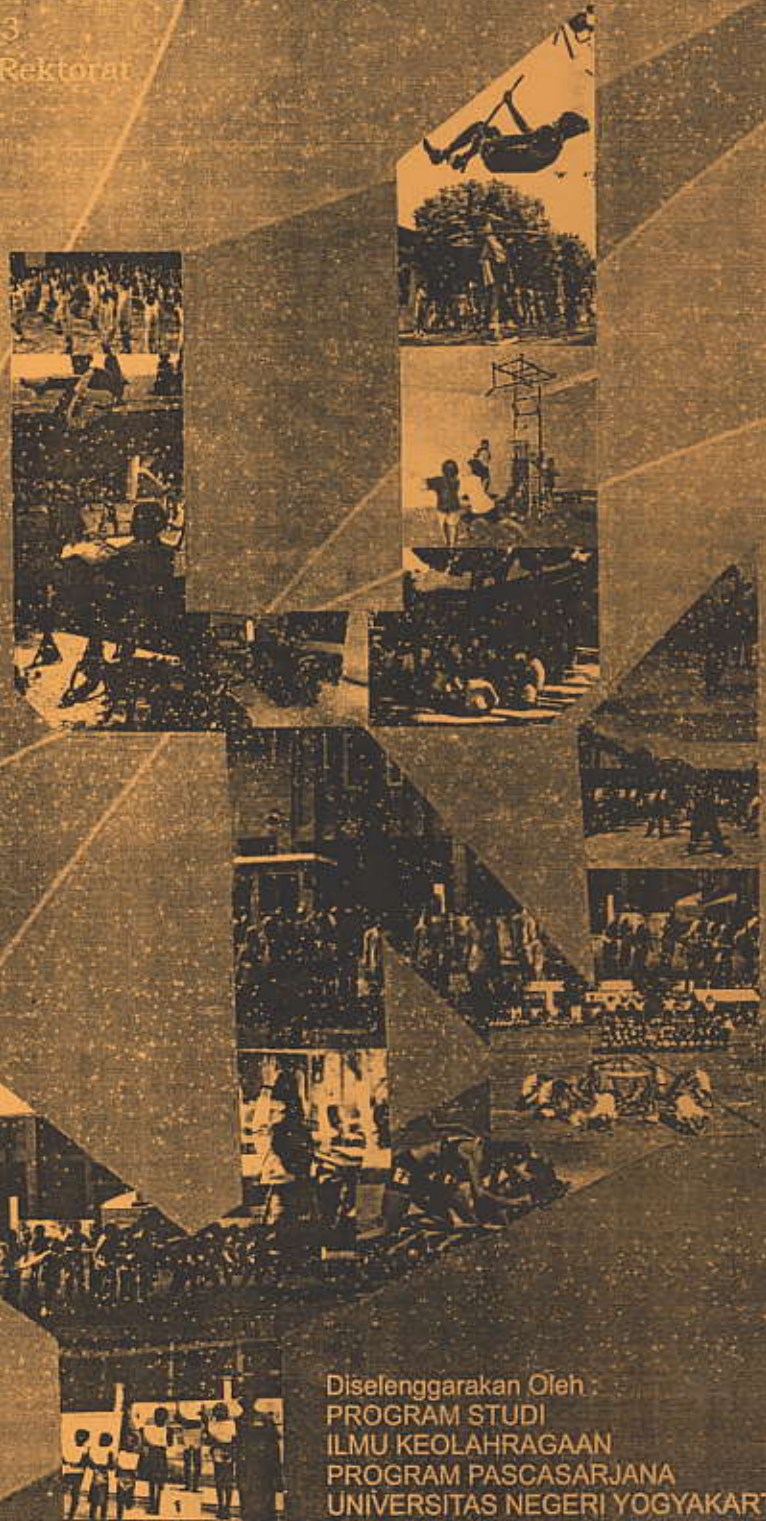


B3

# PROCEEDING SEMINAR NASIONAL OLAHRAGA PENJASORKES DALAM KURIKULUM 2013

Yogyakarta, 21 September 2013  
Ruang Sidang Utama Gedung Rektorat  
Universitas Negeri Yogyakarta



Diselenggarakan Oleh  
PROGRAM STUDI  
ILMU KEOLAHRAGAAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillah kami panjatkan ke hadirat Allah swt atas limpahan rahmat, hidayah, dan InayahNya, sehingga *proceeding* Seminar Nasional Olahraga Program Studi Ilmu Keolahragaan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2013 ini dapat terwujud sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Terima kasih di sampaikan pula kepada seluruh anggota Tim yang telah bekerja keras menyelesaikan *proceeding* ini.

Sesuai dengan tema Seminar "Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dalam Kurikulum 2013" diharapkan dapat menjadi pemicu dan pemacu tumbuh kembangnya pendidikan olahraga dan kajian ilmu keolahragaan di Indonesia. Kurikulum 2013 menggunakan model pembelajaran tematik integratif yang diarahkan pada pendidikan karakter.

Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pelaksanaan Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dituntut untuk mengintegrasikan isi pembelajaran dengan mata pelajaran lain. Oleh karena itu Guru Penjasorkes perlu memperluas wawasan dan kreativitas agar mampu berinovasi untuk melaksanakan kurikulum 2013 secara baik.

Untuk mencapai tujuan tersebut, kami sangat berharap kepada seluruh lapisan masyarakat untuk saling bahu-membahu dan selalu meningkatkan budaya sinergis. Semoga langkah awal melalui seminar nasional olahraga ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, September 2013  
Direktur Program Pascasarjana UNY,



Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo, M.Ed.  
NIP. 19550415 198502 1 001



## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
SISTEM PENJAMINAN MUTU PELAKSANAAN PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 Prof. Suyanto, Ph.D, Guru Besar FE Universitas Negeri Yogyakarta .....	1
PEMBELAJARAN TEMATIK TERINTEGRASI PENJASORKES Adang Suherman, .....	23
PEMBELAJARAN MIPA TERINTEGRASI PENJASORKES Zuhdan K. Prasetyo, Pendidikan Sains, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta .....	35
PEMBELAJARAN PENJASORKES YANG TERINTEGRASI DALAM KONTEK PEMBELAJARAN SOSIAL DAN MANAJEMEN Sukadiyanto, Kaprodi S2 Ilmu Keolahragaan PPs Universitas Negeri Yogyakarta .....	42
PENDIDIKAN JASMANI DI SEKOLAH: SEBUAH MINIATUR KEHIDUPAN Agus Susworo Dwi Marhaendro, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	69
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PENJASORKES PADA SMP/MTs Sungkowo, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNNES .....	82
IDENTIFIKASI DAN EVALUASI KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR PENDIDIKAN KESEHATAN DALAM PELAJARAN PENJASORKES KURIKULUM 2013 Sumarjo, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	91
PERKEMBANGAN ILMU GERAK DALAM PERUBAHAN KURIKULUM 2013 Sigit Nugroho, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	101
PEMAHAMAN GURU TENTANG EVALUASI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN SLEMAN Pamuji Sukoco, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	112
MENYUSUN RPP KURIKULUM 2013 DALAM MATA PELAJARAN PENJASORKES Sri Winarni, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	125
GURU PENJASORKES PERLU MENGETRI AGAMA. INTEGRASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA DAN KESEHATAN Anirotul Qoriah, Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNNES .....	144
PENILAIAN YANG EFEKTIF DALAM PENDIDIKAN JASMANI PADA KURIKULUM 2013 Anung Probo Ismoko, M.Or, Universitas Negeri Musamus Merauke .....	158

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF <i>TIPE TEAM GAME TOURNAMENT (TGT)</i> TERHADAP PEMBENTUKAN KERJASAMA DAN HASIL BELAJAR KETERAMPILAN BERMAIN FUTSAL Engkos Koswara, Nuryadi, Tite Juliantine, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI , .....	178
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN LOMPAT KANGKANG MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PADA PEMBELAJARAN SENAM LANTAI (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XI. TFL di SMKN 2 Bandung Irvan Nurdiansyah, Hendi Suhendi P, dan Arif Wahtudi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	187
STIMULASI MOTORIK KASAR DENGAN PERMAINAN HIJAU HITAM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA RUNGU KELAS DASAR SEKOLAH LUAR BIASA B. Suhartini, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	201
ANTARA PENDIDIKAN JASMANI DAN PENCAPAIAN KEBUGARAN JASMANI SISWA Suharjana, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	211
PERAN GURU PENJASORKES DALAM MEMBANGUN SIKAP PERCAYA DIRI DAN SIKAP SOSIAL PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS MELALUI PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF DI SEKOLAH INKLUSI Fathan Nurcahyo, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	219
PENGARUH PERMAINAN TRADISIONAL (SONDAH DAN SAPINTRONG) TERHADAP HASIL BELAJAR LOMPAT JAUH TANPA AWALAN SISWA KELAS VI SD NEGERI GUDANG KAHURIPAN LEMBANG Alit Rahmat, Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	242
UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN LOMPAT KANGKANG MELALUI PENDEKATAN BERMAIN PADA PEMBELAJARAN SENAM LANTAI (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas XI. TFL di SMKN 2 Bandung Irvan Nurdiansyah, Hendi Suhendi P, dan Arif Wahtudi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	247
PERANAN OLAHRAGA TERHADAP KAPASITAS KARDIO-RESPIRASI Lismadiana, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	261
IMPLEMENTASI PENDEKATAN TAKTIS DALAM PEMBELAJARAN AKTIVITAS MENCEGAH LAWAN MENCETAK SKOR ( <i>PREVENTING SCORE</i> ) PERMAINAN BOLA BASKET Lukmanul Haqim Lubay, Sucipto, R. Moch. Adzis Aditya, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, UPI .....	277
SEJARAH SISTEM PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA (POLITIK DAN OLAHRAGA) Ruslan Abdul Gani, FKIP - UNŞIKA .....	284

MANAJEMEN SEKOLAH SOSIAL OLAHRAGA REAL MADRID UNY YOGYAKARTA Sulistiyono, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	294
IMPLEMENTASI MODEL PENDEKATAN TAKTIS DALAM PERMAINAN BOLATANGAN TERHADAP PENGEMBANGAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DI SMK LABORATORIUM PERCONTOHAN UPI BANDUNG Suherman Slamet, Yunyun Yudiana, dan Ayu Annisa Maudi Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	310
PENGEMBANGAN LATIHAN SEPAKBOLA MENGGUNAKAN <i>BALANCED TOUCHING</i> UNTUK ANAK USIA 12 - 13 TAHUN Nawan Primasoni, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta .....	318
PENGEMBANGAN KREATIVITAS PADA ANAK USIA DINI MELALUI AKTIVITAS BERMAIN Aris Priyanto, Guru SMA Negeri I Yogyakarta .....	329
PERBANDINGAN PENGARUH METODE BAGIAN DENGAN METODE KESELURUHAN TEHADAP PENGUASAAN TEKNIK <i>PUSH</i> DALAM CABANG OLAHRAGA HOKI Edwin Sapirudin Basri, Lilis Komariah, Oom Rohmah Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, UPI .....	338
PUKULAN <i>NET, DROP, DRIVE</i> DAN <i>SHORT SERVE</i> PADA CABANG OLAHRAGA BULUTANGKIS DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA AFif Khoirul Hidayat, Program PascaSarjana, Universitas Negeri Yogyakarta .....	346
PENGARUH METODE LATIHAN GAME SITUASI DAN KEBUGARAN TERHADAP PENINGKATAN KAPASITAS ANAEROBIC Kartono Pramdhan, Sekolah Pasca Sarjana Program Studi Pendidikan Olahraga, UPI .....	357
MODEL PERMAINAN TEMATIK INTEGRATIF UNTUK MENINGKATKAN KEBUGARAN JASMANI MENGENAL HURUF DAN ANGKA PADA ANAK TAMAN KANAK-KANAK Asriansyah, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta .....	373
PENGEMBANGAN MODEL PERMAINAN SEPAKTAKRAW SEBAGAI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI BAGI ANAK SEKOLAH DASAR KELAS ATAS Mas Setiananda Artyhadewa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta .....	391
PENGEMBANGAN MODEL LATIHAN UNTUK PERMAINAN TENIS LAPANGAN PADA ATLIT PEMULA Suryono, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta .....	412

# STIMULASI MOTORIK KASAR DENGAN PERMAINAN HIJAU HITAM PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ANAK TUNA RUNGU KELAS DASAR SEKOLAH LUAR BIASA

Oleh:

B. Suhartini

(Fakultas Ilmu Keolahragaan, UNY)

## ABSTRAK

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah: Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40dB), Gangguan pendengaran ringan(41-55dB), Gangguan pen-dengaran sedang(56-70dB), Gangguan pendengaran berat(71-90dB), Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91dB). Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, anak tunarungu memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak. Meskipun dengan keterbatasan tersebut, anak penyandang tuna rungu juga berhak mendapatkan pengajaran yang layak agar perkembangan dan pertumbuhannya dapat berjalan dengan baik, terutama perkembangan gerak atau psikomotornya, yaitu melalui pembelajaran pendidikan jasmani. Tentu saja proses pembelajarannya khusus untuk anak tuna rungu yang berbeda dengan anak normal. Perkembangan motorik salah satu aspek psikomotor yang harus berkembang dengan baik pada tuna rungu anak kelas dasar yaitu aspek motorik kasar. Motorik kasar adalah gerak yang melibatkan otot-otot besar pada tubuh, seperti berjalan, lari, lompat, loncat dan sebagainya. Motorik kasar pada anak anak tunarungu akan berkembang lebih maksimal jika ditunjang dengan proses gerak yang benar. Melalui pendidikan jasmani, salah satu cara merangsang motorik kasar anak tuna rungu dilakukan dengan permainan hijau hitam. Tentu saja permainan untuk anak tuna rungu sedikit berbeda dari permainan gerak anak normal. Permainan pada anak tuna rungu disesuaikan dengan kondisi panca indera yang masih dapat berfungsi. Permainan untuk merangsang motorik anak tuna rungu dilakukan dengan permainan hijau hitam yang menggunakan suara, misalnya bendera atau tanda yang lain, dan dimodifikasi dengan aba-aba menggunakan isyarat-isyarat yang dapat ditangkap melalui indera penglihatan, dan dengan peraturan yang jelas dan sederhana.

**Kata kunci:** motorik kasar, permainan *hijau hitam*, pendidikan jasmani, anak tuna rungu, kelas dasar

## PENDAHULUAN

Seperti mata pelajaran yang lain, pendidikan jasmani juga mempunyai fungsi dan pengaruh yang sangat besar bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia, khususnya pada aspek perkembangan gerak (psikomotor). Menurut Nixon dan Jewett (1983: 27) Pendidikan jasmani adalah satu aspek dari proses pendidikan keseluruhan yang berkenaan dengan perkembangan dan penggunaan kemampuan gerak individu yang suka rela dan berguna serta berhubungan langsung dengan respons mental,

emosional dan sosial. Pendidikan jasmani yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) ada sendiri, yang disebut dengan pendidikan jasmani khusus.

Pendidikan jasmani khusus adalah satu bagian khusus dalam pendidikan jasmani yang dikembangkan untuk menyediakan program bagi individu dengan kebutuhan khusus. Ada tiga program utama yang diberikan dalam perkembangan (French dan Jansmana, 1982: 8). Pendidikan jasmani khusus bertujuan mengembangkan aspek kesehatan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan sosial dan juga perkembangan intelektual pada anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus diantaranya adalah t anak dengan gangguan kesehatan dan tuna rungu.

Anak berkebutuhan khusus yang secara karakteristik fisik hampir sama dengan anak normal adalah anak tuna rungu, hanya saja pada anak penyandang tuna rungu mengalami gangguan atau kekurangan pada pendengarannya. Anak tuna rungu secara fisik masih berkesempatan untuk dapat berkembang maksimal khususnya pada aspek gerak, meskipun tidak dapat berkembang semaksimal seperti pada anak normal.

Melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani, anak tunarungu dapat memaksimalkan perkembangan gerakannya. Dan salah satu aspek gerak yang harus berkembang dengan baik adalah motorik kasar. Motorik kasar merupakan gerak motorik yang melibatkan otot besar dalam tubuh. Perkembangan motorik kasar dapat dirangsang melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan model-model permainan gerak.

Model permainan yang digunakan untuk merangsang motorik kasar anak penyandang tuna rungu hampir sama dengan model permainan gerak pada anak normal karena pada dasarnya karakteristik fisik anak tuna rungu hampir sama dengan anak normal hanya saja mengalami kekurangan dalam hal mendengar. Meskipun hampir sama dengan anak normal, model permainan pada anak tuna rungu harus dimodifikasi, disesuaikan dengan kondisi anak tuna rungu. Modifikasi model permainan untuk anak tuna rungu bisa dilakukan dengan memodifikasi permainan hijau hitam agar dapat dapat digunakan sebagai model permainan untuk merangsang motorik kasar pada anak tuna rungu tingkat SDLB ( Sekolah Dasar Luar Biasa )

Hal ini dilakukan karena pada kenyataannya, ciri-ciri anak tuna rungu dalam proses gerak mereka lebih suka diam, menutup diri dan malas untuk bergerak, serta cenderung pasif saat melakukan permainan kelompok. Ini disebabkan kekurangan



pendengaran yang ada padanya menyebabkan permainan yang diberikan tidak bervariasi, karena tidak semua permainan untuk anak normal dapat langsung diberikan kepada anak tuna rungu. Hal ini sangat kurang baik untuk perkembangan gerak dan juga motorik kasarnya.

Oleh karena itu, melalui mata pelajaran pendidikan jasmani, perlu dilakukan modifikasi model permainan yang sesuai kondisi anak tuna rungu yang bertujuan merangsang motorik kasar anak tuna rungu di tingkat SDLB.

## **PENGERTIAN DAN KLASIFIKASI TUNARUNGU**

Istilah tunarungu digunakan untuk orang yang mengalami gangguan pendengaran yang mencakup tuli dan kurang dengar. Orang yang tuli adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (lebih dari 70 dB) yang mengakibatkan kesulitan dalam memproses informasi bahasa melalui pendengarannya sehingga ia tidak dapat memahami pembicaraan orang lain baik dengan memakai maupun tidak memakai alat bantu dengar. Orang yang kurang dengar adalah orang yang mengalami kehilangan pendengaran (sekitar 27 sampai 69 dB) yang biasanya dengan menggunakan alat bantu dengar, sisa pendengarannya memungkinkan untuk memproses informasi bahasa sehingga dapat memahami pembicaraan orang lain. Ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
  - a. Tunarungu Ringan (Mild Hearing Loss)
  - b. Tunarungu Sedang (Moderate Hearing Loss).
  - c. Tunarungu Agak Berat (Moderately Severe Hearing Loss)
  - d. Tunarungu Berat (Severe Hearing Loss)
  - e. Tunarungu Berat Sekali (Profound Hearing Loss)
2. Berdasarkan saat terjadinya, ketunarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut.
  - a. Ketunarunguan Prabahasa (Prelingual Deafness)
  - b. Ketunarunguan Pasca Bahasa (Post Lingual Deafness)
3. Berdasarkan letak gangguan pendengaran secara anatomis, ketunarunguan dapat di-klasifikasikan sebagai berikut.
  - a. Tunarungu Tipe Konduktif
  - b. Tunarungu Tipe Sensorineural
  - c. Tunarungu Tipe Campuran

4. Berdasarkan etiologi atau asal usulnya ketunarunguan diklasifikasikan sebagai berikut.
  - a. Tunarungu Endogen
  - b. Tunarungu Eksogen

#### **Penyebab Terjadinya Tunarungu**

1. Penyebab Tunarungu Tipe Konduktif:
  - a. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga luar yang dapat disebabkan antara lain oleh:
    - tidak terbentuknya lubang telinga bagian luar (atresia meatus akustikus externus), dan
    - terjadinya peradangan pada lubang telinga luar (otitis externa).
  - b. Kerusakan/gangguan yang terjadi pada telinga tengah, yang dapat disebabkan antara lain oleh hal-hal berikut:
    - Ruda Paksa, yaitu adanya tekanan/benturan yang keras pada telinga seperti karena jatuh tabrakan, tertusuk, dan sebagainya.
    - Terjadinya peradangan/inpeksi pada telinga tengah (otitis media).
    - Otosclerosis, yaitu terjadinya pertumbuhan tulang pada kaki tulang stapes.
    - Tympanisclerosis, yaitu adanya lapisan kalsium/zat kapur pada gendang dengar (membran timpani) dan tulang pendengaran.
    - Anomali congenital dari tulang pendengaran atau tidak terbentuknya tulang pendengaran yang dibawa sejak lahir.
    - Disfungsi tuba eustaschius (saluran yang menghubungkan rongga telinga tengah dengan rongga mulut), akibat alergi atau tumor pada nasopharynx.
2. Penyebab Terjadinya Tunarungu Tipe Sensorineural
  - a. Disebabkan oleh faktor genetik (keturunan),
  - b. Disebabkan oleh faktor non genetik antara lain:
    - Rubena (Campak Jerman)
    - Ketidaksesuaian antara darah ibu dan anak.
    - Meningitis (radang selaput otak )
    - Trauma akustik

### **Karakteristik Anak Tunarungu**

Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik. Keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa mengakibatkan anak tunarungu cenderung memiliki prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak normal seusianya.

Karakteristik anak tunarungu dalam aspek sosial-emosional adalah sebagai berikut:

- a. Pergaulan terbatas dengan sesama tunarungu, sebagai akibat dari keterbatasan dalam kemampuan berkomunikasi.
- b. Sifat ego-sentris yang melebihi anak normal, yang ditunjukkan dengan sukarnya mereka menempatkan diri pada situasi berpikir dan perasaan orang lain, sukarnya menye-suaikan diri, serta tindakannya lebih terpusat pada [aku/ego] sehingga kalau ada keinginan, harus selalu dipenuhi.
- b. Perasaan takut (khawatir) terhadap lingkungan sekitar, yang menyebabkan ia tergantung pada orang lain serta kurang percaya diri.
- c. Perhatian anak tunarungu sukar dialihkan, apabila ia sudah menyenangi suatu benda atau pekerjaan tertentu.
- d. Memiliki sifat polos, serta perasaannya umumnya dalam keadaan ekstrim tanpa banyak nuansa.
- e. Cepat marah dan mudah tersinggung, sebagai akibat seringnya mengalami kekecewaan karena sulitnya menyampaikan perasaan/keinginannya secara lisan ataupun dalam memahami pembicaraan orang lain.
- f. Karakteristik tunarungu dari segi fisik/kesehatan adalah sebagai berikut. Jalannya kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu); gerak matanya lebih cepat; gerakan tangannya cepat/lincah; dan pernafasannya pendek; sedangkan dalam aspek kesehatan, pada umumnya sama dengan orang yang normal lainnya.

### **Kebutuhan Permainan dan Layanan Anak Tunarungu**

1. Sebagaimana anak lainnya yang mendengar, anak tunarungu membutuhkan aktivitas gerak untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, diperlukan aktivitas fisik yang disesuaikan dengan karakteristik, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Di samping sebagai

kebutuhan, pemberian layanan aktivitas gerak kepada anak tunarungu, didasari oleh beberapa landasan, yaitu motifasi,kebebasan bergerak dan bimbingan.

2. Ditinjau dari jenisnya, aktivitas gerak anak tunarungu, meliputi aktifitas gerak umum dan khusus. Aktivitas gerak umum merupakan aktivitas gerak yang biasa diberikan kepada anak mendengar/normal, sedangkan aktifitas gerak khusus merupakan aktifitas gerak yang diberikan untuk mengurangi dampak kelainannya, yang meliputi aktifitas bermain serta bina persepsi bunyi dan irama.
3. Ditinjau dari tempat sistem pendidikannya, layanan pendidikan bagi anak tunarungu dikelompokkan menjadi sistem segregasi dan integrasi/terpadu. Sistem sgregasi merupakan sistem pendidikan yang terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak mendengar/normal. Tempat pendidikan bagi anak tunarungu melalui sistem ini meliputi: sekolah khusus (SLB-B), SDLB, dan kelas jauh atau kelas kunjung. Sistem Pendidikan intergrasi/terpadu, merupakan sistem pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk belajar bersama anak mendengar/normal di sekolah umum/biasa. Melalui sistem ini anak tunarungu ditempatkan dalam berbagai bentuk keterpaduan yang sesuai dengan kemampuannya. Depdiknas (1984) mengelompokkan bentuk keterpaduan tersebut menjadi kelas biasa, kelas biasa dengan ruang bimbingan khusus, serta kelas khusus.
4. Cara pelaksanaan aktivitas motorik bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bagi anak mendengar/normal, akan tetapi dalam pelaksanaannya, harus bersifat visual, artinya lebih banyak memanfaatkan indra penglihatan siswa tunarungu.

Anak tuna rungu merupakan anak dengan karakteristik khusus dan memerlukan proses pembelajaran khusus untuk dapat berkembang aspek-aspek perkembangannya. Meskipun anak tuna rungu mengalami kekurangan pada indera pendengarannya, bukan berarti anak tuna rungu tidak berhak dan tidak mempunyai kesempatan untuk memperoleh proses pembelajaran yang bertujuan mengembangkan proses perkembangan gerak, mental, sosial maupun kebugaran jasmani dan kesehatannya saperti anak normal pada umumnya. Salah satu aspek yang harus mendapat rangsang untuk dapat berkembang dengan baik adalah aspek gerak, salah satu aspek gerak tersebut adalah motorik kasar.

Arma Abdoellah mengatakan tugas perkembangan jasmani berupa koordinasi gerakan tubuh, seperti berlari, berjinjit, melompat, bergantung, melempar dan

menangkap,serta menjaga keseimbangan. Kegiatan ini diperlukan dalam meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan motorik kasar. Pada anak usia 4 tahun, anak sangat menyenangi kegiatan fisik yang mengandung bahaya, seperti melompat dari tempat tinggi atau bergantung dengan kepala menggantung ke bawah. Pada usia 5 atau 6 tahun keinginan untuk melakukan kegiatan berbahaya bertambah. Anak pada masa ini menyenangi kegiatan lomba, seperti balapan lari atau kegiatan lainnya yang mengandung bahaya. Dari penjelasan tersebut terlihat jelas bahwa pada anak usia 4 hingga 6 tahun seharusnya telah berkembang baik motorik kasarnya, namun pada kenyataan dilapangan masih belum terjadi demikian. Permasalahan pada anak berkebutuhan khusus tuna rungu tersebut masih menjadi permasalahan bersama khususnya bagi guru pendidikan jasmani khusus anak berkebutuhan khusus dan perlu di temukan solusi yang tepat.

Aktivitas gerak yang sudah ada untuk merangsang motorik kasar anak tuna rungu diantaranya melalui pemberian kebebasan terhadap semua anak melakukan aktifitas gerak pada saat pelajaran pendidikan jasmani. Ini kurang efektif karena tidak semua anak tuna rungu dengan sendirinya mau melakukan aktifitas gerak, bahkan banyak yang hanya duduk-duduk dan bermalasan saat yang lain bermain bola, alasannya banyak yang tidak mau bermain bola karena takut terkena bola saat ditendang lawan.

#### **Pelaksanaan Permainan Hijau Hitam**

Jika pada beberapa Beberapa anak tuna rungu tersebut tidak mau melakukan aktifitas gerak dan hanya cenderung bermalasan, maka kondisi fisik dan kesehatan anak tuna rungu tersebut akan buruk, bahkan bukan tidak mungkin akan terjadi obesitas dan gangguan kesehatan lainnya. Oleh karena itu harus diadakan upaya agar anak tuna rungu secara keseluruhan mau melakukan aktifitas gerak. Upaya tersebut dilakukan mulai dari yang paling sederhana yaitu merangsang motorik kasar anak tuna rungu. Salah satu upaya untuk merangsang motorik kasar anak tuna rungu dilakukan melalui penerapan modifikasi permainan hijau hitam yang biasa dilakukan anak-anak normal pada mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah. Permainan hijau hitam yang sebenarnya merupakan permainan individu sekaligus kelompok yang menggunakan aba-aba berupa suara, dimodifikasi menjadi permainan yang abasanya menggunakan isyarat dari sebuah benda yaitu dua buah bendera, yang satu berwarna merah dan yang satu berwarna putih. Jadi dengan aba-aba sebuah isyarat, maka anak tuna rungu dapat melakukan permainan ini. Menurut French dan Jasma

(1982: 197) permainan dengan sedikit peraturan, tidak ada unsur salah, dengan batasan-batasan minimal akan meningkatkan keberhasilan dengan cepat. Permainan tradisi apapun dapat dimodifikasi, kadangkala diperlukan bantuan peserta didik lain agar tujuan dapat dicapai. Permainan modifikasi hijau hitam ini juga memiliki peraturan yang sederhana dan mudah dilakukan oleh anak tuna rungu, dan yang pasti modifikasi permainan hijau hitam ini mempunyai aspek gerak yang terkandung didalamnya yaitu aspek gerak motorik kasar berlari yang sangat penting bagi perkembangan motorik kasar anak tuna rungu.

Karena permainan hasil modifikasi ini diterapkan pada proses pembelajaran pendidikan jasmani, maka Guru pendidikan jasmani adaptif adalah pihak yang paling berperan dalam memaksimalkan hasil dari penerapan modifikasi permainan hijau hitam ini terhadap motorik kasar anak tuna rungu. Guru menjadi bagian terpenting dalam menentukan keberhasilan tujuan dari penerapan modifikasi permainan hijau hitam ini. Langkah-langkah guru dalam menerapkan modifikasi permainan hijau hitam pada anak tuna rungu melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani di mulai dengan pemberian pemanasan, kemudian dibentuk dua kelompok di tiap kelompok terdiri tiga hingga lima anggota kelompok. Kedua kelompok berdiri saling berhadapan dengan membentuk satu shaf berjajar kesamping. Kelompok satu menjadi kelompok merah dan kelompok yang satu menjadi kelompok putih. Guru berdiri di tengah-tengah kedua kelompok yang saling berhadapan, dengan membawa dua buah bendera kecil yang digunakan sebagai aba-aba, guru memastikan bahwa setiap anggota kelompok telah dalam keadaan siap dan melihat saat isyarat bendera diberikan. Kemudian permainan dimulai dengan guru mengangkat salah satu bendera. Apabila yang diangkat bendera merah, maka kelompok merah berlari kebelakang dan regu putih berlari mengejar kelompok merah (pasangan yang ada dihadapannya masing-masing), apabila kelompok putih berhasil menangkap kelompok merah, maka kelompok merah diberi hukuman yaitu menggendong kelompok putih dari tempat dimana ia ditangkap kembali ketempat semula. Begitu sebaliknya apabila yang diangkat oleh guru yaitu bendera yang putih. Permainan ini dapat di lombakan kepada beberapa kelompok dengan menggunakan sistem gugur hingga diperoleh satu kelompok pemenang. Permainan modifikasi ini selain tidak menjenuhkan dan mudah dilakukan, juga mempunyai aspek penting dalam gerak motorik kasar yaitu aspek gerak berlari, serta kecepatan reaksi dalam merespon suatu aba-aba berupa isyarat yang diberikan secara cepat.

## SIMPULAN

Dalam merangsang motorik kasar anak tuna rungu dapat dilakukan dengan menerapkan i permainan hijau hitam dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB. Permainan hijau hitam ini diterapkan karena selain mudah dilakukan, merupakan permainan dengan dengan peraturan yang sederhana, juga merupakan permainan yang didalamnya terkandung aspek gerak motorik kasar yaitu aspek lari, serta kecepatan reaksi terhadap respon yang diberikan yaitu dari isyarat yang diberikan sebagai aba-aba permainan. Dan yang paling penting, permainan ini terkandung unsur permainan yang menyenangkan dan sebagai sarana rekreasi bermain yang bermanfaat bagi tubuh.

Permainan hijau hitam diterapkan pada anak tuna rungu melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani di SDLB dibawah pengawasan langsung guru pendidikan jasmani adaptif yaitu anak tuna rungu. Dalam menerapkan i permainan hijau hitam ini, guru memberikan penjelasan tentang peraturan dan cara melakukan permainan melalui isyarat ataupun dapat dilakukan dengan demonstrasi (contoh) yang dilakukan oleh anak-anak normal. Jadi anak tuna rungu dapat benar-benar paham tentang bagaimana peraturan dan cara permainan ini dilakukan sehingga tujuan dari penerapan permainan modifikasi hijau hitam dapat maksimal.

Apabila penerapan modifikasi permainan hijau hitam dilakukan secara benar mulai dari sebelum permainan, cara permainan, hingga setelah permainan diberikan gerakan-gerakan pendinginan untuk memulihkan kondisi otot setelah aktifitas gerak, serta penerapan modifikasi permainan hijau hitam ini secara teratur dan bertahap diberikan kepada anak tuna rungu, maka manfaat yang akan diperoleh adalah motorik kasar anak tuna rungu dapat terangsang sedikit demi sedikit hingga bisa berkembang dengan baik, dan apabila motorik kasar telah berkembang maka perkembangan gerak dan perkembangan fisik anak tuna rungu dapat terjadi secara maksimal. Dan akhirnya kesehatan dan kondisi tubuh anak tuna rungu yang memang cenderung kurang baik secara perlahan-lahan dapat membaik dengan mencapai pertumbuhan fisik motorik yang maksimal yang merupakan tujuan pendidikan jasmani di SDLB.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdoellah, (1996): *Pendidikan Jasmani Adaptif*, Ditjen Dikti, Depdikbud, Jakarta.
- Bucher, C.A., (1985): *Foundations of physical Education and Sport*, St.LOUIS: The CV. Mosby Company.
- Yunus, Mahmud & Johannes, Uray. 1992. *Psikologi Olahraga*. Malang: DEPDIBUD Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Malang Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas.

[http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu=bmpshort\\_detail2&ID=282](http://pustaka.ut.ac.id/puslata/online.php?menu=bmpshort_detail2&ID=282) <http://www.Ditplb.or.id> [www.suaramedia.com](http://www.suaramedia.com)

Sugiyanto. (1993). *Materi Pokok Perkembangan dan Belajar Gerak*. Jakarta: Depdikbud.

Suherman Adang. (2000). *Asesmen Belajar Dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta: DIKLUSEPORA.

Tarigan Beltasar. (2002). *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Bandung: FPOK □ UPI.

Tarigan Beltasar. (2003). *Profil Guru Pendidikan Jasmani Adaptif, Keterlaksanaan Pembelajaran dan Tingkat Kebugaran Jasmani Siswa SLB Tuna Netra, Tuna Rungu, dan Tuna Grahita di Kotamadya Bandung*. Bandung: Pusat Penelitian Tanaga Kependidikan Bandung: FPOK □ UPI.